

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan Negara dengan masyarakat beragam budaya dan sifat kemajemukannya, nyatanya kata majemuk inilah yang kedepannya akan selalu menjadi ikonik daripada Indonesia itu sendiri, karena pada dasarnya bangsa yang besar ialah bangsa yang bisa menyatukan segala perbedaan yang ia miliki. Keanekargaman ini mencakup perbedaan budaya, agama, ras, bahasa, suku, tradisi dan sebagainya.² Keberagaman yang dimiliki Indonesia dijaga oleh seluruh warga negaranya. Hal ini sejalan dengan Pancasila selaku ideologi negara yang sangat mengutamakan kerukunan antarumat beragama. Berkat keselarasan antara kehidupan beragama dan bernegara tersebut, Indonesia kini menjadi contoh bagi dunia khususnya dalam kesuksesan mengelola keberagaman budaya yang dimiliki serta.³

Namun daripada itu, kita harus tetap waspada karena konflik berlatar belakang agama dapat memecah belah bangsa. Oleh karena itu, perlunya pemerintah menerapkan program moderasi beragama bagi seluruh masyarakat. Langkah ini diambil sebagai solusi untuk menjaga kerukunan di

² Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019), 45–55.

³ Al Mahfuz, "Pancasila Sebagai Paradigma Dalam Kehidupan Antarumat Beragama Di Indonesia," *Teraju* 1, no. 01 (2019): 37–43, <https://doi.org/10.35961/teraju.v1i01.52>.

tengah perbedaan, sekaligus menjadi kunci dalam menciptakan kehidupan beragama yang rukun.⁴

Kurangnya pengetahuan tentang sikap intoleran atau sikap ketidakmauan untuk menerima dan menghargai perbedaan dalam masyarakat menjadikan salah satu penyebab sumber peselisihan. Dalam konteks kajian ini, pendidikan formal maupun informal berperan penting sebagai instrumen untuk mengelola dan mengaplikasikan pengetahuan secara tepat.

Melalui pendekatan persuasif dalam pendidikan, individu dapat menginternalisasi nilai-nilai moderasi. Hal ini membentuk sikap yang seimbang (moderat) dalam merespons pluralitas pandangan di masyarakat, tanpa terjebak pada polarisasi sepihak. Kemampuan berpikir objektif inilah yang kemudian mendasari lahirnya resolusi konflik dan solusi yang adil bagi seluruh kelompok kepentingan.⁵

Merujuk pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa pendidikan agama di Indonesia bisa memberikan kontribusi untuk membentuk peserta didik yang cerdas secara kognitif sekaligus berakhlak mulia. Amanat ini menegaskan bahwa orientasi pendidikan agama tidak boleh sekadar berfokus pada penguasaan materi (*transfer of knowledge*), melainkan harus menyentuh ranah

⁴ Lukman Hakim moderasi beragama, *Moderasi Beragama* (jakarta, 2009).

⁵ Wilda Al Aluf, Imam Bukhori, and Abdul Bashith, "Evaluasi Pembelajaran Moderasi Beragama Untuk Mengukur Penguatan Toleransi Siswa Di MIN 2 Pamekasan," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 4 (2024): 1623–34, <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.825>.

afektif dan psikomotorik yang menunjukkan nilai universal seperti halnya kasih sayang, toleransi, dan kedamaian. Dalam konteks interaksi sosial, toleransi bermakna sebagai kesediaan memberikan dimensi kebebasan bagi orang lain untuk mengekspresikan sudut pandangnua, meskipun berbeda dengan keyakinan pribadi

Namun nyatanya, kondisi di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) yang besar antara ketentuan terhadap kondisi faktual peserta didik. Di era digital saat ini, penetrasi paham radikal dan intoleran di kalangan pelajar kian masif terjadi, utamanya melalui eksploitasi media sosial. Kemudahan akses terhadap konten keagamaan di berbagai platform digital seperti YouTube, Instagram, dan Facebook sering kali tidak dibarengi dengan kemampuan literasi digital dan berpikir kritis yang memadai. Akibatnya, peserta didik rentan terpapar doktrinasi keagamaan yang kaku dan eksklusif.⁶

Sikap toleransi merupakan elemen penting dalam kehidupan umat manusia, baik dalam perkataan maupun sikap. Toleransi berarti menghormati sesuatu yang berbeda, tanpa mengusik perbedaan, serta menjadi penghubung kesenjangan budaya. Hal ini membantu kita menerima bahwa perbedaan, seperti ras, suku, agama, dan pendapat, adalah kekayaan yang harus dihargai.

⁶ Wiwinda Winda and Ramedlon, "Konsep Dan Kedudukan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Madrasah Dalam UU Sisdiknas 2003," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 3, no. 1 (2022): 19–27, <https://doi.org/10.69775/jpia.v3i1.80>.

Dengan sikap toleransi, diharapkan individu dan kelompok dapat hidup rukun satu sama lain.⁷

Sementara itu, moderasi beragama merupakan sikap, perilaku, dan pemahaman dalam mengimplementasikan keyakinan secara kontekstual. Hal ini mencakup penghormatan terhadap perbedaan serta pengamalan ajaran agama secara adil dan berimbang. Penerapan prinsip ini bertujuan untuk mencegah munculnya tindakan ekstrem dalam praktik beragama. Melalui pendekatan tersebut, kerukunan antarumat beragama dapat dirawat demi terciptanya harmonisasi sosial yang berkelanjutan.⁸ Konsep moderasi beragama sangat berpengaruh dalam pola hidup bernegara, khususnya bagi negara yang heterogen, sama halnya di Indonesia yang sangat banyak sekali keberagaman sehingga sangat mudah terjadinya gesekan antar umat beragama. Sehingga perlu adanya pemahaman mendasar mengenai pola pikir tersebut, supaya tidak menjadikan kita tidak egois, intoleran, diskriminatif, dan masih banyak lagi lainnya.⁹ Namun, faktanya angka kerukunan di Indonesia ini masih rendah. Hal ini terlihat dari banyaknya kasus terorisme, intoleransi, dan liberalisme, seperti contoh kasus yang telah terjadi di daerah

⁷ Sekar Kirana Wulandari et al., “Menggalai Makna Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Kerangka Keselarasan Sosial,” *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 5, no. 2 (2024), 96.

⁸ Badrul Arifin and Hairul Huda, “Moderasi Beragama Sebagai Pendekatan Dalam Pendidikan Islam Indonesia,” *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2024), 54.

⁹ Sumarto Sumarto and Emmi Kholilah Harahap, “Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren,” *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 4, no. 01 (2019), 21.

Parepare Sulawesi Selatan yang mana warga demo tentang penolakan pembangunan sekolah Kristen Gamaliel.¹⁰

Temuan survei tahun 2023 mengindikasikan bahwa sekitar 70,2 persen generasi muda masih mempertahankan sikap toleran, sedangkan angka intoleran pasif mencapai 24,2 persen. Angka pasif ini patut diwaspadai karena kelompok siswa tersebut memiliki celah besar untuk beralih menjadi pelaku intoleransi aktif dan berisiko tinggi terpapar ideologi radikal.” Apabila dinamika pergerakan ini dicermati secara saksama sejak satu dekade lalu, tepatnya tahun 2016, tampak sebuah pergeseran tren yang cukup meresahkan. Lonjakan signifikan terlihat pada basis pelajar intoleran aktif yang kini bertengger di angka 5 persen, setelah sebelumnya hanya berada di kisaran 2,4 persen. Pola kenaikan serupa juga melanda grafik remaja yang rawan terpapar, di mana angkanya menggeliat naik menjadi 0,6 persen dari posisi awal yang hanya sebesar 0,3 persen”¹¹

Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi salah satu usaha untuk mencari solusi melalui: persaudaraan, kehormatan dan kemaslahatan untuk seluruh masyarakat. Moderasi beragama tidak hanya meluluh fokus pada konten keagamaan, namun lebih cenderung tentang bagaimana proses pendidikan berjalan, seperti bentuk interaksi satu siswa dengan siswa lain

¹⁰ Muhelis Abduh, “Warga Di Parepare Kembali Demo Tolak Pembangunan Sekolah Kristen Gamaliel,” 20 september 2024, <https://www.detik.com/sulsel/parepare/d-7550225/warga-di-parepare-kembali-demo-tolak-pembangunan-sekolah-kristen-gamaliel/1>.

¹¹ Ester Lince Napitupulu, “Waspada Tren Peningkatan Intoleransi Di Kalangan Siswa,” 19 mei 2023, <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/05/19/waspada-tren-peningkatan-intoleransi-di-kalangan-siswa>.

yang berbeda latar belakang agama. Dalam konteks di atas, pendidikan moderasi beragama menjadi sangat penting untuk menghadirkan keseimbangan dalam kehidupan berbangsa dan beragama.

Status Islam sebagai agama dengan penganut terbesar tidak menjadi penghalang bagi otoritas publik untuk memberikan pemenuhan fasilitas kerohanian yang adil bagi setiap warga negara. Oleh sebab itu, penyemaian gagasan moderasi beragama di jenjang persekolahan memegang peran penting guna merawat iklim kebangsaan yang toleran tersebut. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan masyarakat agar kembali menjalankan ajaran agama yang asli dan damai, sehingga kehormatan sesama manusia bisa selalu terjaga. Dalam hal ini, guru memiliki peran besar untuk mengajarkan nilai-nilai kedamaian dan toleransi tersebut kepada para murid.¹²

Budaya inklusif dan moderasi beragama memiliki hubungan yang erat dalam menciptakan lingkungan yang harmonis. Moderasi beragama mengajarkan sikap tengah, menghargai perbedaan, dan menjunjung nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi dasar terbentuknya budaya inklusif, yaitu budaya yang menerima keberagaman serta memberikan kesempatan yang sama kepada setiap individu tanpa membedakan agama, suku, budaya, maupun latar belakang sosial. Ketika nilai-nilai moderasi beragama diterapkan secara berkelanjutan, peserta

¹² Abdul Haris dkk., "Strengthening Religious Moderation through the Merdeka Curriculum: The Role of Islamic Religious Education Teachers at Public Senior High School," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 22, no. 3 (2024), 38.

didik akan terbiasa untuk saling menghormati, bekerja sama, dan hidup berdampingan secara damai. Dengan demikian, budaya inklusif dapat tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari kehidupan sekolah yang menghargai keberagaman dan memperkuat kerukunan antarwarga sekolah.

Sebagai upaya preventif dalam membendung arus paham ekstrem, intoleran, dan radikal, pengembangan nilai-nilai kemoderatan seperti keadilan dan toleransi mutlak diimplementasikan secara masif. Berangkat dari nalar konseptual tersebut, lembaga pendidikan menjadi sektor paling strategis untuk merealisasikan proses penanaman karakter mulia ini. Sekolah dinilai sebagai motor penggerak sekaligus sarana yang paling tepat untuk menumbuhkan sensitivitas peserta didik terhadap keberagaman di sekitarnya.

Demi mencetak generasi muda yang memiliki jiwa damai serta tenteram, institusi persekolahan menempatkan guru sebagai aktor kunci. Peran sentral tersebut diwujudkan tidak hanya melalui aktivitas instruksional berupa penyampaian materi pengetahuan di kelas, melainkan juga lewat komitmen nyata pendidik dalam menyemai sekaligus menjadi cerminan hidup dari nilai-nilai kemoderatan beragama bagi para peserta didik.

Masa remaja awal merupakan periode krusial dalam proses pembentukan cara pandang siswa SMP terhadap perbedaan. Pada fase ini, mereka tengah mengalami perkembangan kognitif dan sosial yang pesat, sehingga menjadi landasan strategis untuk menanamkan nilai-nilai moderasi keberagaman. Penanaman tersebut menjadi pondasi fundamental dalam

membentuk karakter peserta didik yang bersifat inklusif, mampu menghargai pluralitas, serta memiliki sikap keberagamaan yang proporsional. Dengan demikian, generasi muda yang toleran dan berbudi pekerti luhur dapat terlahir sebagai negara.¹³

Berbicara mengenai konteks pendidikan formal, pelaksanaan moderasi beragama dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang dirancang sekolah, terutama melalui penguatan budaya sekolah yang positif. Budaya sekolah seperti kejujuran, saling menghormati, sopan santun, empati, dan kerja sama menjadi nilai-nilai dasar yang membantu siswa membangun sensitivitas sosial dan kemampuan berinteraksi dalam lingkungan yang plural.¹⁴ Nilai-nilai tersebut mencerminkan seperangkat keyakinan, kebiasaan, serta ekspektasi yang menjadi pedoman perilaku seluruh warga sekolah ketika berhadapan dengan situasi internal maupun eksternal, sehingga sekolah bukan hanya menjadi tempat belajar pengetahuan, tetapi juga ruang pembiasaan nilai yang selaras dengan prinsip moderasi beragama.¹⁵

Sejumlah kajian sebelumnya mengindikasikan bahwa moderasi keberagaman memiliki fungsi krusial dalam membangun aspek toleransi among peserta didik. Seasumsi yang dikakukan oleh Fitriani menunjukkan bahwa penerapan moderasi keberagaman melalui strategi pembiasaan,

¹³ Muhammad Ismail, *Moderasi Beragama Dalam Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2020), 45.

¹⁴ Taufik Suharto, *Budaya Sekolah Dan Pembentukan Karakter Siswa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 62.

¹⁵ Muhammad Fauzan, *Moderasi Beragama Dan Penguatan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 58.

aktivitas keagamaan, serta pengelolaan kelas secara efektif mampu penguatan sikap saling menghargai dan empati antarsiswa yang memiliki keyakinan berbeda.¹⁶ Temuan serupa juga diperkuat oleh Hidayat, yang menjelaskan bahwa pendidikan moderasi beragama di sekolah menjadi faktor kunci dalam mencegah tumbuhnya sikap intoleransi dan kecenderungan radikal pada peserta didik.¹⁷

Selain itu, penelitian oleh Suharto memperlihatkan bahwa budaya sekolah yang inklusif, keterlibatan guru agama, serta pembiasaan toleransi dalam kegiatan harian merupakan indikator keberhasilan pembentukan karakter moderat peserta didik.¹⁸ Konsistensi temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama di sekolah menengah menjadi fondasi penting untuk membina lingkungan yang damai dan harmonis.

Hasil observasi lapangan yang dilakukan peneliti di SMPN 1 Tulungagung beserta wawancara mendalam dengan sejumlah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menyimpulkan bahwa praktik moderasi berkelanjutan di institusi pendidikan tersebut telah terlaksana dengan cukup maksimal. Hal tersebut tampak dari sistem pembelajaran agama yang diatur sesuai dengan keyakinan setiap siswa. Misalnya, siswa Muslim mengikuti pembelajaran agama Islam di kelas bersama guru PAI, siswa yang beragama Kristen belajar

¹⁶ Siti Fitriani, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Membangun Budaya Inklusif Siswa* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021), 67

¹⁷ Ahmad Hidayat, *Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Upaya Menangkal Intoleransi di Sekolah* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020), 45

¹⁸ Budi Suharto, "Peran Pendidikan Moderasi Beragama dalam Membentuk Sikap Toleransi Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 2 (2020), 154

di ruang agama mereka bersama guru agama Kristen, sedangkan siswa yang beragama Budha mendapat bimbingan dari guru agama Budha di ruang agama Budha. Praktik tersebut menunjukkan adanya penghormatan terhadap hak setiap peserta didik untuk memperoleh pendidikan agama sesuai dengan keyakinannya. Selain itu, kondisi tersebut juga mencerminkan tumbuhnya budaya inklusif di lingkungan sekolah, yaitu budaya yang menerima keberagaman, memberikan ruang yang setara bagi seluruh siswa, serta mendorong terciptanya interaksi yang harmonis tanpa adanya diskriminasi berdasarkan perbedaan agama. Dengan demikian, nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya diterapkan dalam proses pembelajaran, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun budaya sekolah yang inklusif dan menghargai keberagaman. Pengelompokan ruang pembelajaran agama ini menunjukkan adanya pengakuan dan penghormatan terhadap hak setiap peserta didik untuk mempelajari agamanya sesuai keyakinan masing-masing.¹⁹

Selain pembelajaran rutin, sekolah juga memiliki program kegiatan keagamaan yang terjadwal secara berkala. Pada hari Sabtu, setiap siswa mengikuti kegiatan literasi agama di ruang agama masing-masing. Program literasi ini tidak hanya melatih kemampuan membaca dan memahami teks keagamaan, tetapi juga membiasakan siswa untuk merefleksikan nilai-nilai

¹⁹ “Observasi Yang Dilakukan Di SMPN 1 Tulungagung Hari Kamis 2 Oktober 2025 Waktu 07.30 WIB”.

yang terkandung dalam kitab suci mereka. Sementara itu, setiap hari Jumat, siswa laki-laki Muslim melaksanakan shalat Jumat berjamaah di masjid sekolah, sedangkan siswi perempuan Muslim mengikuti kajian fiqh wanita yang dipandu oleh guru PAI. Melalui kegiatan ini, siswa dibimbing untuk menghayati ajaran agama sekaligus membangun kebersamaan dalam menjalankan ibadah.

Kegiatan keagamaan tidak berhenti di situ. Sekolah juga rutin menyelenggarakan (Peringatan Hari Besar Islam) PHBI seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, dan Tahun Baru Islam. Kegiatan ini tidak hanya bernuansa seremonial, tetapi juga diisi dengan ceramah, kajian keagamaan, dan kegiatan seni budaya Islam yang melibatkan siswa secara aktif. Sementara bagi siswa Kristen, setiap Jumat minggu pertama diadakan persekutuan doa untuk kelas 7, 8, dan 9, sedangkan pada Jumat minggu terakhir dilaksanakan kebaktian persisten (Persekutuan Siswa Kristen Se-Kabupaten Tulungagung). Kehadiran kegiatan ini menjadi bukti bahwa sekolah memberikan ruang yang sama bagi setiap agama untuk mengembangkan kehidupan rohaninya.

Guru PAI menyatakan bahwa program-program tersebut merupakan bagian dari strategi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi sejak dini. Dengan adanya ruang ibadah yang dibagi secara adil, siswa tidak hanya belajar menghormati agama sendiri, tetapi juga mempelajari cara menghargai keyakinan teman-temannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Arifin yang

menunjukkan bahwa kegiatan sekolah dalam moderasi agama dapat meningkatkan kesadaran siswa untuk menghargai perbedaan.²⁰

Berdasarkan fenomena serta berbagai kondisi yang telah dipaparkan sebelumnya, tampak bahwa implementasi moderasi beragama di SMPN 1 Tulungagung memiliki dinamika yang cukup menarik untuk ditelaah lebih mendalam, khususnya terkait kontribusinya terhadap pembentukan sikap toleransi peserta didik. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Nilai Moderasi Beragama dalam Membangun Budaya Inklusif Siswa di SMPN 1 Tulungagung.”**

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian diatas dapat dianalisis pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dikembangkan oleh guru PAI di SMP Negeri 1 Tulungagung?
2. Bagaimana strategi guru PAI dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 1 Tulungagung?
3. Bagaimana dampak penerapan nilai-nilai moderasi beragama terhadap Budaya Inklusif Siswa di SMP Negeri 1 Tulungagung?

²⁰ Wawancara dengan Guru PAI di SMPN 1 Tulungagung pada hari Kamis 2 Oktober 2025 waktu 09.00 WIB.

C. Tujuan Penelitian

Terkait dengan fokus penelitian tersebut, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai moderasi beragama dikembangkan oleh guru PAI di SMP Negeri 1 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan strategi guru PAI dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 1 Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan dampak penerapan nilai-nilai moderasi beragama terhadap Budaya Inklusif Siswa di SMP Negeri 1 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat baik secara teori maupun praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tentang pendidikan Islam khususnya pada penguatan moderasi beragama di lingkungan sekolah. Temuan penelitian dapat memperkaya perspektif ilmiah mengenai hubungan antara implementasi nilai moderasi beragama dengan Pembangunan Budaya Inklusif Siswa, serta menjadi referensi tambahan bagi pengembangan konsep moderasi beragama dalam konteks pendidikan formal. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menambah dasar empiris bagi teori-teori

moderasi beragama, pendidikan karakter, dan pendidikan multikultural sehingga dapat digunakan untuk memperkuat kajian akademik yang relevan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Temuan dari kajian ini dapat dijadikan instrumen refleksi serta bahan pertimbangan strategis bagi otoritas sekolah dalam memformulasi kebijakan pembinaan keagamaan dan merekonstruksi kultur lembaga yang ramah keberagaman. Di samping itu, data empiris yang dihasilkan berfungsi sebagai acuan untuk mengoptimalkan metode yang sudah diimplementasikan, sekaligus membenahi berbagai indikator yang belum maksimal demi mengakselerasi pertumbuhan karakter toleran peserta didik.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam merancang strategi pembelajaran serta pembiasaan nilai moderasi beragama yang lebih efektif. Guru dapat memperoleh gambaran konkret mengenai metode, pendekatan, serta aktivitas pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman dan praktik toleransi peserta didik di tengah keberagaman agama.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini memberikan manfaat tidak langsung bagi siswa karena dapat mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih toleran dan kondusif. Implementasi nilai moderasi beragama yang dioptimalkan diharapkan mampu membantu siswa membangun karakter yang inklusif, menghargai perbedaan, serta mampu berinteraksi secara harmonis dengan teman yang berbeda keyakinan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi yang relevan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji moderasi beragama, pendidikan karakter, atau sikap toleransi dalam konteks yang berbeda. Selain menambah literatur empiris, penelitian ini juga memberikan gambaran mengenai aspek-aspek yang masih perlu dikembangkan sehingga dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Moderasi Beragama

Dalam konteks kehidupan keagamaan, moderasi keberagaman merujuk pada pandangan yang mengutamakan keseimbangan, keadilan, dan penghormatan terhadap pluralitas. According to Azyumardi Azra, konsep ini mencerminkan sikap keagamaan yang proporsional bukan mendekati pemikiran radikal, melainkan

menempati posisi tengah yang menyatukan kesetiaan terhadap ajaran agama dengan keterbukaan terhadap keragaman sosial dan budaya masyarakat.²¹

Sementara itu, Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan upaya menjadikan cara beragama lebih adil, seimbang, dan tidak berlebihan, sehingga dapat mencegah munculnya paham dan praktik keagamaan yang ekstrem.²²

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, moderasi beragama dalam penelitian ini dimaknai sebagai sikap dan praktik keberagamaan yang menempatkan nilai toleransi, keseimbangan, penghormatan terhadap perbedaan, serta penolakan terhadap segala bentuk ekstremisme. Pada konteks sekolah, moderasi beragama diterapkan melalui penanaman karakter inklusif dan perilaku yang menghargai keberagaman antar peserta didik.

b. Budaya Inklusif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang berkembang serta menjadi kebiasaan dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat.

²¹ Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Islam Tidak Terlihat Garang Dan Menakutkan* (Jakarta: Mizan, 2000).112

²² Abdul Azis and A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, Cetakan 1 (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021).

Sementara itu, inklusif diartikan sebagai sikap yang terbuka dan memberikan ruang kepada semua pihak tanpa membedakan latar belakang tertentu. Dengan demikian, budaya inklusif dapat dipahami sebagai seperangkat nilai, kebiasaan, dan praktik yang mendorong terciptanya lingkungan yang menerima keberagaman serta menghargai setiap individu secara setara.²³

2. Definisi Oprasional

Secara operasional, istilah “Implementasi Nilai Moderasi Beragama dalam Membangun Budaya Inklusif Siswa di SMP Negeri 1 Tulungagung” dimaknai sebagai berbagai langkah dan kegiatan nyata yang dilakukan guru PAI serta pihak sekolah dalam menerapkan ajaran dan sikap keberagamaan yang seimbang, terbuka, dan menghargai perbedaan dalam proses pendidikan. Implementasi tersebut ditunjukkan melalui pengelolaan pembelajaran, pengaturan kegiatan keagamaan, pembiasaan perilaku positif, serta keteladanan guru dalam menciptakan lingkungan sekolah yang rukun dan harmonis.

Penelitian ini mengamati bagaimana praktik moderasi beragama tersebut dapat mempengaruhi Pembangunan Budaya Inklusif Siswa, yang secara operasional terlihat dari kemampuan siswa menghormati perbedaan agama, bekerja sama dalam kegiatan sekolah, menjaga hubungan sosial yang harmonis, serta menghindari konflik yang disebabkan oleh

²³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, entri "budaya", diakses 24 Juni 2026.

perbedaan keyakinan. Dengan demikian, penegasan operasional ini menitikberatkan pada tindakan nyata guru dan sekolah dalam membentuk perilaku toleran melalui penerapan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan SMPN 1 Tulungagung.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun secara sistematis ke dalam tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal memuat komponen yang bersifat formal dan administratif, meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, serta abstrak.

BAB I Pendahuluan bab ini menguraikan landasan awal penelitian yang meliputi konteks penelitian yang menjelaskan latar belakang pentingnya moderasi beragama dalam Membangun Budaya Inklusif Siswa, fokus penelitian yang menjadi arah kajian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian baik secara teoritis maupun praktis, penegasan istilah secara konseptual dan operasional, serta sistematika pembahasan sebagai gambaran alur penulisan skripsi secara keseluruhan.

BAB II Kajian Pustaka bab ini membahas kerangka teoritis yang menjadi dasar penelitian. Pembahasan meliputi konsep moderasi beragama dalam perspektif pendidikan, sikap toleransi dalam konteks sosial dan pendidikan, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan sikap

keberagamaan siswa, serta hubungan moderasi beragama dengan sikap toleransi peserta didik. Selain itu, bab ini juga memuat hasil penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka berpikir penelitian sebagai dasar analisis.

BAB III Metodologi Penelitian bab ini menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi dan subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, serta tahapan-tahapan penelitian. Uraian dalam bab ini bertujuan menunjukkan bahwa penelitian dilakukan secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

BAB IV Paparan Data Dan Temuan Penelitian bab ini menyajikan deskripsi umum lokasi penelitian, paparan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait implementasi nilai moderasi beragama di SMPN 1 Tulungagung. Pembahasan difokuskan pada nilai-nilai moderasi beragama yang dikembangkan guru PAI, strategi implementasinya dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah, serta dampak penerapannya terhadap Budaya Inklusif Siswa. Temuan penelitian disajikan secara deskriptif sesuai fokus penelitian.

BAB V Bab ini menyajikan kajian dan penafsiran hasil penelitian dengan menyandingkan temuan lapangan terhadap kerangka teoretis serta kajian-kajian sebelumnya. Uraian difokuskan untuk menguraikan secara komprehensif mengenai bagaimana penerapan konsep moderasi berperan

dalam menumbuhkan perilaku toleran siswa, beserta elemen-elemen pendukung dan penghambatnya dalam setting pendidikan di SMPN 1 Tulungagung.

BAB VI Bagian penutup bab ini memuat kesimpulan yang disusun berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan. Selain itu, terdapat juga saran-saran yang ditujukan bagi sekolah, pendidik, siswa, dan peneliti berikutnya guna pengembangan lebih lanjut di bidang moderasi dan pendidikantoleransi.